

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan sebelum memasuki fase kebangkrutan biasanya akan mengalami suatu keadaan kesulitan keuangan atau disebut juga *financial distress*. *Financial distress* dapat diartikan sebagai kondisi keuangan perusahaan yang mengalami krisis atau tidak sehat sehingga perusahaan tidak mampu untuk memenuhi atau membayar kewajiban kepada pihak debitur pada saat jatuh tempo karena mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya lagi. Menurut Gamayuni (2011) *financial distress* adalah kesulitan keadaan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin merupakan awal terjadinya kebangkrutan. Menurut Fallahpour (2004) dalam Kordestani, Biglari, dan Bakhtiari (2011), menyatakan bahwa *financial distress* terjadi pada perusahaan yang profitabilitasnya menurun. Dengan menurunnya profitabilitas, maka kemampuan perusahaan untuk membayar pokok pinjaman dan bunga dari pinjaman akan menurun.

Kondisi *financial distress* dalam berbagai kriteria. Perusahaan dianggap mengalami *financial distress* ketika salah satu dari kondisi ini terpenuhi (1) perusahaan yang mengalami rugi selama tiga tahun berturut-turut atau lebih (2) perusahaan yang memiliki arus kas negatif selama tiga tahun atau lebih (Lakhsan 2013). Terdapat lima bentuk *financial distress* yang dapat menyebabkan sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan. Kelima hal tersebut yaitu: 1. *Economic Failure*, 2. *Business Failure*, 3. *Technical Insolvency*, 4. *Insolvency In Bankruptcy*, 5. *Legal Bankruptcy* (Gamayuni 2011, dalam Hantono 2019)

Financial distress penting untuk dipelajari karena berfungsi sebagai tanda bahwa suatu perusahaan akan bangkrut sehingga dapat dilakukan tindakan antisipatif untuk mencegah hal tersebut. Model prediksi *financial distress* perlu dikembangkan untuk membantu manajer dalam mengawasi kinerja perusahaan dan membantu mengidentifikasi tren yang penting (Ray, 2011). *Financial distress* pun dapat digunakan oleh para kreditur yang ingin meminjam kan uangnya

kepada perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut dalam keadaan baik atau buruk dan kreditur dapat mendeteksi apakah perusahaan tersebut dapat dipinjamkan uang sebagaimana pinjaman yang diinginkan oleh debitur.

Financial distress dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. laporan keuangan yang dimiliki perusahaan digunakan sebagai informasi mengenai kinerja perusahaan dalam mengetahui perubahan keuangan perusahaan dan informasi tersebut digunakan oleh perusahaan dalam mengambil keputusan yang tepat. model model yang digunakan dalam menganalisis keuangan perusahaan tersebut berupa rasio rasio keuangan

Adapun cara yang dapat digunakan dalam menganalisis kebangkrutan selain menggunakan analisis rasio dapat pula menggunakan analisis altman z-score analisis ini dapat digunakan pula untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. metode Z-Score (Altman) adalah suatu alat yang memperhitungkan dan menggabungkan beberapa rasio-rasio keuangan tertentu dalam perusahaan dalam suatu persamaan diskriminan yang akan menghasilkan skor tertentu yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (kajianpustaka.com)

Selain rasio leverage dalam penelitian ini juga menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mencetak laba. Jika suatu perusahaan mencetak laba yang tinggi, dapat dikatakan *agent* berhasil dalam pengelolaan perusahaannya. Dengan laba yang tinggi maka juga akan menarik investor untuk berinvestasi, sehingga nantinya akan menjauhkan suatu perusahaan dari ancaman *financial distress*. (Hidayat, 2014).

Menurut Kasmir (2012) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Andre (2014), profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari

penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menjadi lebih kecil.

Menurut Kasmir (2012) Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Andre (2014), ketidak mampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan asset lainnya yang dipaksakan, dan bahkan mengarah pada kesulitan insolvabilitas dan kebangkrutan.

Salah satu perusahaan yang dapat dikatakan sedang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan ialah PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL). Hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangannya. Dimana tercatat total asset pada kuartal 3 tahun lalu sebesar Rp 738,95M dari sebelumnya Rp 12,35T pada akhir tahun 2010. Total utang perusahaan mencapai 120,99% pada periode tersebut, dari Rp 7,16T di tahun 2010 menjadi Rp 15,82T di akhir September 2018. Kondisi tersebut menjadikan nilai ekuitas perusahaan tercatat negatif 6 tahun berturut-turut sejak 2013. Dari sisi kinerja laba rugi, sejak tahun 2011 perusahaan tidak pernah mencatat keuntungan. Keadaan yang demikian menjadi alasan BEI harus memberhentikan sementara (suspensi) perdagangan saham BTEL. BEI menyebutkan alasan suspensi BTEL kali ini adalah karena perusahaan tersebut memperoleh 'Opini Tidak Memberikan Pendapat (*disclaimer*)' dari akuntan publik selama 2 tahun berturut-turut, yaitu periode 2018 dan 2017. Alasan lainnya auditor meragukan nilai yang disajikan pada laporan keuangan, auditor tidak yakin atas keberlangsungan bisnis perusahaan di masa mendatang.

Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut menunjukkan angka negatif

pada laba operasi, laba bersih dan nilai buku ekuitas. Kondisi ini umumnya ditemukan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Dwi Ayuningtyas, 2019).

Perusahaan dikhawatirkan akan mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan jika terjadi penurunan pada penjualan riil. Penurunan tersebut akan berdampak pada lambatnya pertumbuhan perusahaan. Pada 2018 terjadi perlambatan pertumbuhan industri barang konsumsi di Indonesia. Mirae Asset Sekuritas Indonesia dalam riset yang dipublikasikannya (19/10/2018), menilai bahwa pertumbuhan industri barang konsumsi yang ada di Indonesia sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perlambatan pada sektor *Fast Moving Consumer Good/FMCG*. Diantaranya persaingan antar perusahaan yang semakin ketat melibatkan berbagai merek lokal maupun impor.

Pemulihan daya beli masyarakat yang melambat, serta pergeseran pilihan konsumen dari produk FMCG ke produk non-FMCG juga semakin memperlambat pertumbuhan industri. Mirae berpendapat bahwa konsumen di Indonesia secara bertahap akan beralih dari produk FMCG ke produk/layanan non-FMCG ke konsumen lain, seperti perjalanan dan data internet.

Seperti diketahui pertumbuhan industri FMCG di Indonesia cenderung melambat dalam beberapa tahun terakhir. Pada akhir tahun 2017, industri tersebut hanya tumbuh 2,7% dibandingkan pertumbuhan 11% CACR dari tahun 2001 hingga 2017.

Perlambatan tersebut tercermin dari kinerja beberapa emiten yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti PT Unilever Indonesia Tbk/UNVR yang kinerjanya anjlok hingga 19,7%, PT CBP Sukses Makmur Tbk/KLBF juga merosot 20,23%.

Hasil survei Bank Indonesia (BI), mengatakan bahwa indeks penjualan riil menunjukkan kelesuan pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir, yang sejalan dengan perlambatan industri FMCG (cnbcindonesia.com).

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan peneliti di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *financial distress*. Judul yang akan diangkat peneliti ialah **“PENGARUH RATIO LEVERAGE, PROFITABILITAS,**

LIKUIDITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2018”.

1.2. Perumusan masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Apakah leverage berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?
- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?
- 3) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?
- 4) Apakah leverage, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui pengaruh rasio leverage terhadap *financial distress*.
- 2) Mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress*.
- 3) Mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*.

1.4. Manfaat penelitian

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak manajemen sebagai bahan acuan perusahaan serta informasi tambahan ataupun masukan-masukan yang membangun dalam *financial distress*.

b. Bagi investor

Penelitian ini bersifat sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi calon investor untuk melakukan investasi saham di suatu perusahaan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian bisa dijadikan referensi atau bahan acuan dalam penelitian yang sama di masa yang akan datang mengenai *financial distress*.